



Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital

Devi Indah Sari¹, Solihah Titin Sumanti², Muhammad Riduan Harahap³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: devi331254018@uinsu.ac.id¹, solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id²,
mridwanharahap@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Krisis moral remaja di era digital semakin mengemuka seiring derasnya arus globalisasi dan teknologi yang memengaruhi pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai sosial generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab krisis moral tersebut serta menawarkan solusi melalui pendekatan transdisipliner. Kajian teori melibatkan perspektif pendidikan, psikologi perkembangan, sosiologi budaya, literasi digital, dan nilai-nilai moral keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menghimpun dan menganalisis data dari buku, jurnal ilmiah, serta sumber digital terkini seperti gogle scholar dan garuda. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk perilaku remaja, mulai dari degradasi etika, konsumerisme digital, cyberbullying, hingga kebingungan identitas. Lemahnya fungsi keluarga, rendahnya literasi digital, dan minimnya internalisasi nilai moral memperparah kondisi tersebut. Analisis penelitian menegaskan bahwa pendekatan transdisipliner menjadi strategi efektif untuk mengatasi krisis moral, karena mampu mengintegrasikan pendidikan karakter, etika digital, pendampingan keluarga, dan nilai spiritual ke dalam satu kerangka yang holistik. Dengan demikian, dibutuhkan kolaborasi lintas disiplin untuk membangun moralitas remaja yang selaras dengan tuntutan era digital. Kata Kunci: Krisis Moral Remaja, Pendekatan Transdisipliner, Era Digital

ABSTRACT

The moral crisis among adolescents in the digital era has become increasingly visible as globalization and technological advancement shape their ways of thinking, behaving, and interpreting social values. This study aims to analyze the root causes of this moral decline and to offer solutions through a transdisciplinary approach. The theoretical framework integrates perspectives from education, developmental psychology, sociology of culture, digital literacy, and religious moral values. This research employs a literature-based method by collecting, reviewing, and synthesizing data from books, scientific journals, and recent digital sources obtained through Google Scholar and Garuda. The findings indicate that social media plays a significant role in influencing adolescent behavior, contributing to ethical degradation, digital consumerism, cyberbullying, and identity confusion. Weak family engagement, low digital literacy, and limited internalization of moral values further exacerbate this condition. The analysis highlights that a transdisciplinary approach is effective in addressing the crisis,

as it integrates character education, digital ethics, parental guidance, and spiritual values into a cohesive framework. Therefore, collaborative efforts across disciplines are essential to rebuilding adolescent morality in alignment with the demands and challenges of the digital age.

Keywords: Adolescent Moral Crisis, Transdisciplinary Approach, Digital Era

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang berkembang pesat saat ini, globalisasi menjadi suatu kecenderungan umum yang mendorong keterhubungan masyarakat lokal dengan komunitas global di berbagai sektor kehidupan. Arus globalisasi membawa dampak yang luas, mencakup bidang pendidikan, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memengaruhi karakter dan moralitas remaja. Di Indonesia, persoalan degradasi moral pada remaja bahkan tampak semakin mengkhawatirkan. Perubahan perilaku generasi muda banyak dipicu oleh masuknya budaya luar yang diterima tanpa proses seleksi atau penyaringan nilai, sehingga memengaruhi cara pandang dan kebiasaan mereka (Slamet Pamuji, 2024). Jika pada masa sebelumnya remaja Indonesia dikenal memiliki tata krama, sopan santun, dan tutur bahasa yang baik, kini kondisi tersebut menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

Fenomena ini tampak dalam interaksi sehari-hari. Tidak jarang remaja menggunakan bahasa yang kasar ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Zamzami dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sering melontarkan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari, bahkan menganggapnya sebagai hal yang lumrah dan tidak perlu disesali (Zamzami et al., 2021).

Selain itu, berbagai bentuk pelanggaran norma sosial juga semakin melekat dalam kehidupan remaja saat ini. Hal ini sejalan dengan temuan Nasya'a Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin, yang mengungkapkan bahwa perilaku seperti perundungan, tawuran, serta melemahnya nilai-nilai sosial sering muncul di kalangan generasi muda Indonesia (Aisyah & Fitriatin, 2025). Dominasi budaya digital memperkuat kondisi tersebut. Kemudahan akses terhadap media sosial dan berbagai platform digital menjadikan remaja rentan kehilangan identitas moral dan kebangsaan. Maraknya perundungan siber serta penyebaran konten-konten yang tidak pantas semakin menambah kompleksitas persoalan etika yang mereka hadapi setiap hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ade Kurniawan, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, dan Gunawan Santoso memperlihatkan bahwa perubahan gaya hidup remaja juga terlihat dari cara mereka berpakaian. Banyak remaja meniru gaya selebritas yang mereka lihat di televisi, menggunakan pakaian minim yang tidak sesuai dengan norma budaya lokal, seakan- akan mengalami krisis identitas dan disorientasi moral (Kurniawan et al., 2023). Pengaruh media terhadap pembentukan perilaku juga dibuktikan oleh temuan American Psychological Association (APA) pada tahun 1995, yang menyatakan bahwa tayangan bermutu mampu mendorong seseorang berperilaku positif, sedangkan tayangan yang kurang bermutu cenderung menghasilkan perilaku negatif. Bahkan, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar perilaku buruk seseorang dapat ditelusuri dari apa yang ia pelajari melalui media sejak usia kanak-kanak.

Masa depan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas generasi mudanya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban

bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Idealnya, perkembangan teknologi seharusnya mendorong peningkatan kualitas moral remaja, misalnya melalui kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, pemikiran kritis, kecerdasan dalam menggunakan media digital, serta kesesuaian dengan nilai-nilai yang diamanatkan pendidikan nasional. Namun realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berlawanan.

Menurut peneliti, kajian mengenai krisis moral remaja pada era digital sangat mendesak untuk dilakukan. Kompleksitas persoalan moral tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu bidang keilmuan. Oleh sebab itu, pendekatan transdisipliner dianggap relevan untuk menghubungkan berbagai perspektif ilmu secara holistik, sehingga mampu menjawab tantangan moralitas remaja yang semakin rumit. Dengan paradigma transdisipliner tersebut, diharapkan muncul solusi komprehensif yang dapat merespons persoalan krisis moral remaja di tengah derasnya arus digitalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode berbasis studi literatur (*library research*). Metode penelitian *library research* adalah pendekatan sistematis yang bertujuan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta sumber digital tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Fokus utamanya adalah pada telaah teoritis dan konseptual untuk menjawab permasalahan penelitian berdasarkan literatur yang sudah ada (Connaway & Radford, 2021).

Menurut Ullah & Rafiq (2022) metode penelitian kepustakaan memerlukan kemampuan analisis kritis terhadap literatur agar peneliti mampu mengidentifikasi kesenjangan teori dan mengembangkan model konseptual baru. Prosesnya mencakup empat tahap utama: (1) identifikasi sumber, (2) pengumpulan data literatur, (3) evaluasi isi pustaka, dan (4) sintesis hasil telaah. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti akan mengelaborasi secara komprehensif referensi dari buku, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lainnya dengan database Google Scholar dan Garuda untuk memperkaya data dan memperkuat pembahasan yang terbaru agar relevan dengan topik pembahasan mengenai Pendekatan Transdisipliner Sebagai Paradigma Baru Dalam Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Di Era Digital Sehingga pembahasan yang diangkat memiliki kualitas dan mampu menjawab problematika-problematika yang saat ini sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fenomena Krisis Moral Remaja pada Era Digital di Pusat Kota Modern

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan sosial dan moral remaja. Di pusat kota modern seperti Medan. Transformasi digital telah menciptakan dua sisi sudut: di satu sisi, memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan komunikasi tanpa batas, namun di sisi lain, memunculkan berbagai persoalan moral yang semakin kompleks di kalangan generasi muda. Krisis moral remaja kini menjadi fenomena yang nyata terlihat dari menurunnya rasa empati,

meningkatnya perilaku individualistik, hingga munculnya kecenderungan untuk menormalisasi perilaku menyimpang melalui media sosial. Fenomena ini bukan sekadar isu pendidikan atau keluarga, melainkan juga mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat kota yang sedang beradaptasi dengan era digital. Maka berikut adalah fenomena krisis moral remaja pada era digital di pusat kota modern seperti Medan yaitu sebagai berikut:

1. Pergeseran Nilai Sosial dan Pola Interaksi di Era Digital

Kemunculan media sosial telah menjadi pusat aktivitas sosial remaja. Berdasarkan penelitian Zulkifli Taib, Reza Septriawan, dan Facrul Rozi (2024), media sosial di kalangan remaja Medan bukan hanya alat komunikasi, melainkan pembentuk norma sosial baru yang secara langsung mengubah cara mereka berinteraksi, mengekspresikan diri, dan menilai diri sendiri. Dalam survei terhadap 300 remaja di Medan, ditemukan bahwa 87% menghabiskan lebih dari empat jam per hari di media sosial, dengan dominasi platform seperti Instagram dan TikTok. Fenomena ini memunculkan perubahan nilai seperti meningkatnya individualisme, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan menurunnya empati terhadap lingkungan sekitar (Taib et al., 2024). Pergeseran nilai ini mencerminkan krisis moral karena nilai-nilai tradisional yang menjunjung kesopanan dan gotong royong mulai tergeser oleh budaya digital yang menekankan popularitas dan pencitraan diri. Akibatnya, banyak remaja mulai menilai harga diri berdasarkan jumlah “likes” atau pengikut, bukan pada integritas moral atau karakter yang kuat.

2. Degradasi Etika dan Perilaku Moral di Dunia Maya

Krisis moral juga tampak melalui kemunduran etika komunikasi di dunia digital. Studi oleh Adelia Septiani Harahap dkk. dari Universitas Negeri Medan menemukan bahwa 65% remaja Medan terlibat dalam perilaku digital yang tidak etis seperti menyebarkan ujaran kebencian, informasi palsu, atau berpartisipasi dalam “drama daring” untuk menarik perhatian publik (Harahap et al., 2024). Fenomena cyberbullying menjadi bentuk baru kenakalan remaja yang secara moral tidak kalah serius dari kekerasan fisik di dunia nyata. Ketika perilaku seperti ini mulai dianggap lumrah, terjadilah desensitisasi moral kondisi di mana remaja tidak lagi merasakan empati atau rasa bersalah atas tindakannya di dunia digital. Selain itu, remaja juga cenderung mengadopsi bahasa kasar atau sarkastik yang mereka lihat dari influencer di media sosial. Bahasa yang awalnya dianggap ekspresif kini menjadi simbol keberanian atau keunikan diri, padahal secara etis, hal itu menandakan penurunan standar moral dalam berinteraksi sosial.

3. Gaya Hidup di kota dan Konsumerisme Digital

Gaya hidup remaja di Medan kini sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi digital. Menurut penelitian Fanny Ulina Sari Sitompul dan Rosdiana (2023), penggunaan TikTok di kalangan remaja Medan Maimun berdampak langsung pada gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Sebanyak 72% responden menyatakan bahwa mereka membeli produk atau meniru gaya hidup dari konten yang mereka lihat di platform tersebut (Sitompul & Rosdiana, 2025). Budaya “flexing” memamerkan harta atau kemewahan di media sosial menjadi fenomena baru yang menandai krisis nilai kesederhanaan. Remaja mulai memandang status sosial dari citra digital, bukan kontribusi nyata dalam masyarakat. Dalam konteks moral, fenomena ini menumbuhkan nilai materialistik yang bertentangan dengan ajaran moral tradisional dan agama yang menekankan keseimbangan dan kepedulian sosial.

4. Kekosongan Emosional dan Pelarian ke Dunia Maya

Penelitian oleh Rafiqah Meidina Syakira dkk. (2025) mengungkap bahwa banyak remaja di Medan menjadikan media sosial sebagai pelarian emosional karena merasa diabaikan oleh keluarga. Dalam studi terhadap 101 responden usia 16–22 tahun, ditemukan korelasi positif antara kurangnya perhatian emosional dari keluarga dan intensitas penggunaan media sosial secara berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya disebabkan oleh paparan digital, tetapi juga oleh lemahnya fondasi emosional di keluarga. Ketika remaja kehilangan tempat untuk berbagi nilai dan kasih sayang, mereka mencari pengakuan di dunia maya yang tidak selalu memberi arah moral yang benar. Kondisi ini sering melahirkan “moral confusion” keadaan di mana remaja tidak tahu mana yang benar atau salah karena standar moralnya bergantung pada tren media sosial, bukan prinsip moral universal. Akibatnya, perilaku tidak etis seperti memfitnah atau mengejek orang lain sering dilakukan tanpa rasa bersalah (Putrii et al., 2022).

5. Krisis Identitas dan Disorientasi Moral

Krisis identitas menjadi salah satu manifestasi paling kuat dari krisis moral remaja di kota besar. Hasil penelitian kualitatif Socius Journal (2025) terhadap remaja Medan menunjukkan bahwa tekanan untuk membangun “citra digital sempurna” membuat banyak remaja kehilangan arah identitas. Mereka membentuk persona ideal di media sosial yang tidak sesuai dengan kepribadian asli mereka. Fenomena ini disebut digital self-distortion kondisi di mana remaja menciptakan versi diri palsu untuk diterima oleh publik digital. Secara moral, hal ini berbahaya karena menumbuhkan sikap hipokrit dan menurunkan nilai kejujuran serta autentisitas diri. Krisis identitas ini diperparah dengan rendahnya literasi moral dan agama di kalangan remaja kota besar. Penelitian di UIN Sumatera Utara (Ezra Muharrifah et al., 2024) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih kesulitan menyeimbangkan nilai religius dengan budaya digital modern, sehingga moralitas mereka sering situasional baik hanya saat diawasi, tetapi longgar di ruang privat daring.

Secara keseluruhan, krisis moral remaja di Medan mencerminkan perpaduan antara pengaruh globalisasi digital, lemahnya pendidikan karakter, dan rapuhnya dukungan emosional keluarga. Fenomena-fenomena seperti degradasi etika daring, perilaku konsumtif, serta kebingungan identitas bukan sekadar masalah individu, melainkan produk dari transformasi budaya kota. Medan sebagai kota metropolitan menghadirkan peluang besar dalam akses teknologi, namun tanpa penguatan moral, kemajuan tersebut justru memperlebar jurang nilai antara kemodernan dan kemanusiaan. Dengan memperkuat pendidikan moral berbasis nilai agama, literasi digital, serta hubungan keluarga yang empatik, maka generasi remaja di Medan berpeluang menjadi generasi digital yang cerdas, berkarakter, dan bermartabat.

b. Peran Pendekatan Transdisipliner digunakan dalam Menghadapi Krisis Moral Remaja

Pendekatan transdisipliner menjadi salah satu strategi paling relevan dalam menghadapi krisis moral remaja di era digital, terutama di kota besar seperti Medan. Krisis moral remaja hari ini bukan hanya persoalan pendidikan agama atau etika sosial, tetapi juga terkait dengan psikologi perkembangan, teknologi informasi, budaya populer, hingga komunikasi keluarga. Maka, solusi yang efektif harus bersifat lintas batas menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin secara utuh dan kontekstual.

Pendekatan transdisipliner menempatkan masalah moral remaja tidak sebagai persoalan tunggal, melainkan sebagai persoalan sosial-kultural kompleks yang membutuhkan kolaborasi antara berbagai bidang: pendidikan, psikologi, sosiologi, agama, teknologi, dan kebijakan publik. Berikut peran-peran utama pendekatan transdisipliner dalam menghadapi krisis moral remaja di era digital.

1. Membangun Pemahaman Holistik tentang Krisis Moral Remaja

Krisis moral tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif, seperti agama atau pendidikan. Ia merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, sosial, digital, dan spiritual. Pendekatan transdisipliner membantu memetakan hubungan antar faktor tersebut. Misalnya, psikologi menjelaskan bagaimana remaja mencari identitas dan pengakuan diri di media sosial; sosiologi melihat pengaruh lingkungan kota dan budaya populer; sementara agama dan etika menuntun pada pembentukan kesadaran moral yang berakar pada nilai. Menurut Rahmah dan Yaqin (2024), pendekatan transdisipliner memungkinkan terciptanya “pengetahuan integratif” yaitu pemahaman baru yang lahir dari sinergi lintas bidang dan tidak dapat dihasilkan oleh satu disiplin saja. Dalam konteks pendidikan moral, hal ini membantu pendidik memahami remaja bukan sekadar sebagai murid yang salah, tetapi sebagai individu yang tumbuh di tengah tekanan sosial digital yang kompleks (Rahmah et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini berperan untuk menggeser cara pandang terhadap krisis moral: bukan sebagai penyimpangan perilaku semata, melainkan sebagai gejala sosial-psikologis yang memerlukan solusi kolaboratif dan kontekstual.

2. Mengintegrasikan Pendidikan Moral, Teknologi, dan Psikologi Remaja

Transdisipliner berperan penting dalam menghubungkan pendidikan karakter dan literasi digital. Di era digital, remaja hidup di dua dunia dunia nyata dan dunia maya. Oleh karena itu, moralitas tidak bisa lagi diajarkan hanya dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman digital yang bermakna. Abdul Wahab dkk. (2022) menegaskan bahwa literasi digital yang disinergikan dengan pendidikan karakter dapat memperkuat kesadaran moral remaja. Remaja yang memiliki kecakapan digital dan kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu menolak konten destruktif serta memahami konsekuensi moral dari aktivitas daringnya (Wahab et al., 2022).

Melalui pendekatan transdisipliner, pendidik dapat menggabungkan konsep etika digital (digital ethics) dari ilmu teknologi, teori perkembangan moral dari psikologi, dan nilai-nilai spiritualitas dari agama untuk membentuk karakter remaja digital yang berintegritas. Contohnya, dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), siswa diajak untuk membuat kampanye sosial di media digital yang menanamkan nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Ini menjadikan teknologi bukan ancaman, tetapi sarana pembentukan moral yang kontekstual.

3. Menumbuhkan Kolaborasi multi antara Pihak Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Salah satu kekuatan utama pendekatan transdisipliner adalah kemampuannya menghubungkan berbagai aktor sosial yang memiliki peran dalam pembentukan moral remaja. Dalam konteks Medan kota besar dengan masyarakat multikultural sinergi antara sekolah, keluarga, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal sangat dibutuhkan. Pembinaan akhlak remaja di era digital membutuhkan sinergi antara pendidikan formal (sekolah), lingkungan sosial, dan orang tua. Mereka menyebutnya sebagai pendekatan “kolaboratif-moral digital” yang menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai rekan belajar dalam mendampingi anak menggunakan teknologi. Keterlibatan masyarakat juga penting: lembaga keagamaan dan komunitas sosial

di Medan dapat berperan dalam menyediakan ruang edukasi digital yang bermuatan nilai moral, seperti pelatihan etika media sosial, program remaja masjid, atau gerakan literasi digital etis. Dengan pendekatan transdisipliner, seluruh elemen ini tidak berjalan sendiri, tetapi terkoordinasi dalam satu ekosistem pembentukan moral remaja yang berkesinambungan antara ruang digital dan sosial.

4. Menciptakan Kurikulum Moral Transdisipliner

Peran penting lainnya adalah pengembangan kurikulum pendidikan moral berbasis transdisipliner. Kurikulum ini dirancang dengan menggabungkan teori moral klasik, etika digital, psikologi perkembangan remaja, serta dinamika sosial modern. Indra Kahfi (2023) dalam penelitiannya tentang transformasi akhlak digital menekankan pentingnya penyusunan kurikulum moral yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, di mana nilai-nilai spiritual disampaikan melalui bahasa dan medium yang akrab dengan remaja seperti media sosial, film pendek, atau konten interak. (Kahfi, 2025).

Kurikulum transdisipliner semacam ini dapat mencakup:

- 1) Etika digital (bagaimana bersikap bertanggung jawab di media sosial).
- 2) Psikologi moral (memahami emosi dan empati di dunia daring).
- 3) Nilai agama dan budaya lokal (menjaga kepribadian sesuai konteks Medan).
- 4) Praktik sosial digital (menciptakan konten bermoral dan reflektif).

5. Model pembelajaran seperti ini menjadikan moral bukan teori yang diajarkan secara dogmatis, tetapi nilai yang dialami dan diterapkan secara langsung dalam kehidupan digital remaja.

6. Menumbuhkan Kesadaran Reflektif dan Tanggung Jawab Sosial Digital

Pendekatan transdisipliner tidak berhenti pada pengajaran nilai, tetapi juga mendorong refleksi moral kemampuan remaja untuk menyadari dan mengevaluasi konsekuensi moral dari setiap tindakan mereka di ruang digital.

7. Mengembangkan Peran Guru sebagai Fasilitator Moral Digital

Dalam pendekatan transdisipliner, guru bukan hanya pengajar, melainkan fasilitator moral dan mediator lintas disiplin. Mereka berperan menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas sosial remaja di dunia digital. Namun, banyak guru yang belum dibekali kompetensi tersebut. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi bagian integral dari strategi transdisipliner.

Fries Waty dkk. (2023) menekankan bahwa guru harus dilatih untuk memahami psikologi digital, prinsip etika siber, dan metode reflektif agar dapat memfasilitasi pembentukan moral di kalangan siswa remaja (Setiawan et al., 2020). Guru-guru yang memahami pendekatan transdisipliner akan lebih mudah mengaitkan isu aktual seperti

cyberbullying, body shaming, atau hoaks dengan pembelajaran moral dan spiritual di kelas. Mereka tidak lagi hanya “mengajar nilai”, tetapi mendampingi siswa menginternalisasi nilai dalam dunia digital yang nyata.

8. Menanamkan Nilai Spiritual sebagai Inti dari Pendekatan Transdisipliner

Meskipun bersifat lintas ilmu, pendekatan transdisipliner tidak menyingkirkan spiritualitas. Sebaliknya, ia menjadikan nilai spiritual dan kemanusiaan sebagai pusat integrasi antar bidang. Dalam konteks krisis moral remaja di Medan kota yang multireligius pendekatan ini membantu remaja memahami bahwa moralitas tidak sekadar norma sosial, tetapi manifestasi dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab terhadap sesama.

c. Tantangan dan Solusi dalam menghadapi terjadinya krisis moral remaja di era digital.

1. Tantangan dalam Menghadapi Krisis Moral Remaja di Era Digital

Krisis moral remaja di era digital merupakan salah satu fenomena sosial paling kompleks abad ini. Era digital membuka akses tanpa batas terhadap informasi dan interaksi global, namun pada saat yang sama menimbulkan perubahan signifikan pada pola pikir, nilai, dan perilaku remaja. Tantangan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya di kota-kota besar seperti Medan, meliputi aspek psikologis, sosial, teknologi, dan kultural.

a. Pengaruh Media Sosial dan Distorsi Nilai Moral

Media sosial telah menjadi ruang hidup utama bagi remaja modern, tempat mereka membangun identitas dan mencari pengakuan sosial. Namun, platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sering kali menampilkan nilai yang kontradiktif dengan moral tradisional.

Menurut penelitian Adelia Septiani Harahap dkk dari Universitas Negeri Medan, media sosial memberikan dampak negatif terhadap perilaku remaja, di antaranya meningkatnya perilaku konsumtif, penyebaran ujaran kebencian, dan menurunnya empati sosial akibat eksposur berlebihan terhadap konten hedonistik dan provokatif (Harahap et al., 2024b). Hal ini menyebabkan remaja mengalami krisis orientasi moral, di mana nilai “populer dan disukai” dianggap lebih penting daripada nilai benar atau salah.

b. Lemahnya Fungsi Keluarga sebagai Pembentuk Karakter

Keluarga seharusnya menjadi benteng utama dalam pembentukan moral remaja. Namun, dalam kehidupan kota seperti di Medan, orang tua sering sibuk bekerja dan kurang memiliki waktu berkualitas bersama anak-anak. Akibatnya, komunikasi emosional antara orang tua dan anak menjadi renggang. Rafiqah Meidina Syakira dkk menemukan bahwa remaja yang merasa diabaikan secara emosional oleh keluarganya cenderung menjadikan media sosial sebagai pelarian dan tempat mencari validasi diri. Fenomena ini menciptakan “kekosongan moral” karena nilai-nilai keluarga tergantikan oleh pengaruh virtual yang tidak terkendali. Kelemahan fungsi keluarga ini menimbulkan tantangan besar karena moralitas tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi berakar pada interaksi sehari-hari dalam rumah tangga.

c. Rendahnya Literasi Digital dan Etika Siber

Sebagian besar remaja masih menjadi pengguna pasif teknologi, bukan pengguna kritis. Mereka mampu menggunakan perangkat digital, tetapi belum memahami etika dan tanggung jawab moral di balik penggunaannya. Sunyianto (2024) menyoroti bahwa remaja di Medan masih minim literasi digital dan belum memiliki kesadaran etika saat berinteraksi di dunia maya. Hal ini berakibat pada penyebaran hoaks, cyberbullying, hingga konsumsi konten negatif tanpa rasa bersalah. Ketiadaan pendidikan literasi moral digital di sekolah membuat remaja tidak mampu menilai konsekuensi sosial dan moral dari aktivitas mereka di dunia maya.

d. Krisis Identitas dan Fragmentasi Nilai

Remaja kini menghadapi krisis identitas karena mereka hidup di dua dunia: dunia nyata dan dunia digital. Citra diri di media sosial sering kali berbeda dengan kenyataan, menciptakan kebingungan nilai dan ketidakkonsistenan

moral.

2. Solusi dalam Menghadapi Krisis Moral Remaja di Era Digital

Menghadapi krisis moral remaja membutuhkan pendekatan multi-dimensi dan transdisipliner, yang melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Solusi tidak cukup berbentuk hukuman atau ceramah moral, tetapi harus berupa sistem pembinaan karakter yang relevan dengan dunia digital yang mereka jalani.

a. Integrasi Pendidikan Moral dan Literasi Digital di Sekolah

Sekolah harus menjadi pusat pembentukan karakter digital. Pendidikan moral tradisional perlu diadaptasi menjadi pendidikan etika digital yang membekali remaja dengan kemampuan berpikir kritis, empati daring, dan kesadaran sosial. Menurut Abdul Wahab dkk. (2022), penguatan karakter di era 4.0 harus disertai literasi digital agar siswa mampu memfilter konten dan memahami tanggung jawab moral sebagai warga digital (Wahab, Risna Sari, Muftaba, et al., 2022). Guru dapat mengimplementasikan metode project-based learning, di mana siswa membuat kampanye digital bertema etika bermedia sosial atau anti-hoaks, sehingga nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung di dunia maya.

b. Revitalisasi Peran Keluarga melalui Pendampingan Digital

Keluarga perlu dihidupkan kembali sebagai pusat pendidikan moral. Orang tua bukan sekadar pengontrol, tetapi pendamping digital yang aktif berdialog dengan anak tentang penggunaan teknologi.

Hasniati dkk. (2025) menegaskan pentingnya digital parenting, yaitu keterampilan orang tua dalam menanamkan nilai moral melalui bimbingan dan teladan, bukan larangan keras. Pendekatan ini menciptakan hubungan emosional yang lebih sehat dan membuat anak lebih terbuka terhadap nilai-nilai positif (Hasniati et al., 2025). Orang tua dapat menerapkan rutinitas seperti “jam bebas handphone ” atau “diskusi digital keluarga” untuk membangun kepercayaan dan refleksi moral bersama.

c. Penguatan Peran Agama dan Spiritualitas Remaja

Nilai agama tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral remaja. Namun, di era digital, penyampaian nilai agama perlu dilakukan secara kreatif dan kontekstual. Indra Kahfi (2023) menyebut bahwa dakwah digital dan pendidikan akhlak berbasis media sosial efektif menanamkan nilai moral jika dikemas dengan gaya yang sesuai dengan bahasa remaja. Konten positif seperti video dakwah singkat, cerita inspiratif, dan diskusi daring dapat menjadi alternatif pendidikan moral yang menyenangkan. Dengan demikian, nilai spiritual tidak hanya diajarkan di tempat ibadah, tetapi juga ditanamkan melalui ruang digital yang akrab dengan kehidupan remaja.

d. Penerapan Pendekatan Transdisipliner dalam Pendidikan Moral

Pendekatan transdisipliner menjadi solusi strategis karena menyatukan berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, teknologi, dan agama untuk memahami perilaku moral secara menyeluruh. Rahmah dan Yaqin (2024) menjelaskan bahwa pendidikan transdisipliner menciptakan proses belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran nilai yang kontekstual dengan dunia digital. Artinya, nilai moral tidak lagi diajarkan secara terpisah dari teknologi, tetapi diintegrasikan dalam kehidupan nyata siswa. Contohnya, dalam pelajaran sains, guru bisa menambahkan diskusi tentang etika penggunaan teknologi; atau dalam pelajaran sosial, siswa diminta menilai dampak

moral dari perilaku viral di media sosial.

e. Kebijakan Publik dan Literasi Nasional tentang Moral Digital

Pemerintah memiliki peran strategis dalam membangun sistem ekosistem moral digital yang sehat. Diperlukan kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan karakter, etika digital, dan keamanan siber ke dalam kurikulum nasional. Program seperti Gerakan Literasi Digital Nasional (Kominfo, 2024) dapat diperluas dengan muatan moral lokal agar relevan dengan konteks budaya daerah seperti Medan. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi perlu dilibatkan dalam penelitian dan evaluasi kebijakan moral digital agar kebijakan publik didasarkan pada bukti ilmiah, bukan sekadar wacana

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa krisis moral remaja di era digital bukanlah persoalan sederhana yang hanya dapat dijawab dari satu sudut pandang saja. Fenomena seperti menurunnya empati, meningkatnya perilaku konsumtif dan individualistik, maraknya ujaran kebencian, cyberbullying, hingga kebingungan identitas merupakan dampak langsung dari kuatnya arus digitalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral, pendidikan karakter, dan pendampingan keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor utama yang memperburuk krisis moral remaja adalah: dominasi media sosial sebagai ruang pembentukan perilaku, lemahnya komunikasi emosional dalam keluarga, rendahnya literasi digital, dan minimnya internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan menciptakan perubahan nilai yang signifikan pada remaja, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Medan.

Melalui pendekatan transdisipliner, penelitian ini menegaskan bahwa solusi dalam mengatasi krisis moral remaja harus dilakukan secara kolaboratif dan lintas disiplin. Pendidikan tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan psikologi, teknologi, agama, dan peran keluarga. Pendekatan transdisipliner memungkinkan adanya pemahaman yang lebih utuh tentang realitas remaja hari ini, sekaligus menghadirkan strategi pembinaan moral yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia digital mereka.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis literasi digital di sekolah, revitalisasi fungsi keluarga sebagai pendamping moral, pemanfaatan konten keagamaan yang kreatif dan dekat dengan bahasa remaja, serta kerja sama antara sekolah, komunitas, dan lembaga keagamaan menjadi langkah strategis untuk membentuk

generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendekatan transdisipliner bukan hanya alternatif, melainkan kebutuhan dalam membangun kembali moralitas remaja di era digital agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang berintegritas, kritis, empatik, dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.
<https://doi.org/10.53299/Jppi.V5i1.908>

- Connaway, L., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods In Library And Information Science*. Libraries Unlimited. 2(1), 45-55.
- Ezra Muharrifah, Diana Putri Auliyah Rahma, & Amelia Putri Daulay. (2024). Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Karakteristik Mahasiswa KPI FDK UIN-SU. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 121-139. <https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V3i1.1248>
- Frieswaty, Setiawan, S., & Hermanto, Y. P. (2020). Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 39-53. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/kharis/>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/Diksima.V1i2.19>
- Hasniati, Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Puspika Sari, H. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam Di Era Digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Kahfi, I. (2025). Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital. *Maslahah: Journal Of Islamic Studies*, 4(1), 9-38.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja Di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 21-25.
- Putrii, Dina Widya, & Merika Setiawati. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 224-229. <https://doi.org/10.55784/Jupeis.Vol1.Iss3.191>
- Rahmah, Yaqin, H., & Amiruddin, A. (2024). Pembelajaran Islam Pendekatan Multi, Inter, Dan Transdisipliner (Hakikat Dan Implementasinya). *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 74-92.
- Sitompul, F. U. S., & Rosdiana, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja Di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 3594-3601. <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V8i1.43031>
- Slamet Pamuji. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Journal Of Pedagogi*, 1(1), 12-22. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Taib, Z., Sepriawan, M. , R., & Rozi, F. (2024). Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 84-102. <https://doi.org/10.70585/Jmsh.V1i2.47>
- Ullah, A., & Rafiq, M. (2022). Education And Learning About Research Methodology: Views Of LIS Authors In Pakistan. *Information Development, SAGE Journals.*, 11(8), 1-15. <https://doi.org/10.3390/Rel11080409>
- Wahab, A., Risna Sari, A., Muftaba, M., Zuana, M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4644-4653. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i5.7373>

Zamzami, G., Banindra Yudha, C., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Journal PGSD*, 1(2), 353-361.